



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENGGUNAAN
PRONOMINA PERSONA PERTAMA DALAM BAHASA JEPANG
DAN BAHASA MINANG : STUDI KONTRASTIF**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta*

Oleh:

**TIARA REGINA KARIN
NPM. 2010014321016**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2025**

UNIVERSITAS BUNG HATTA



LEMBARAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Dalam Penggunaan Pronomina
Persona Pertama Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa
Minang : Studi Kontrastif
Nama Mahasiswa : Tiara Regina Karin
NPM : 2010014321016
Program Studi : Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya

Disetujui oleh:
Pembimbing

Prof. Dr. Dra. Diana Kartika

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph. D.

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Dra. Dewi Kania Izmayanti M. Hum.



LEMBARAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Dalam Penggunaan Pronomina
Persona Pertama Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa
Minang : Studi Kontrastif
Nama Mahasiswa : Tiara Regina Karin
NPM : 2010014321016
Program Studi : Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya

Dosen Penguji	Padang, 16 September 2025 Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Dra. Diana Kartika	1.
2. Syahrial, S.S., M. Hum.	2.
3. Oslan Amril, S.S., M. Si.	3.

Diketahui oleh :



Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph. D.

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Dra. Dewi Kania Izmayanti M. Hum.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Tiara Regina Karin
NPM : 2010014321016
Program Studi : Sastra Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa Dalam Penggunaan Pronomina
Persona Pertama Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa
Minang : Studi Kontrastif

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak ada karya yang pernah dikirimkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun. Sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi sanksi berupa pembatalan skripsi dan gelar kesarjanaan saya oleh pihak Universitas Bung Hatta.

Padang, 20 September 2025



Tiara Regina Karin

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENGGUNAAN PRONOMINA PERSONA PERTAMA DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA MINANG : STUDI KONTRASTIF

Tiara Regina Karin¹, Diana Kartika²

¹Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

¹Email: tiaranurmatias@gmail.com

²Dosen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

²Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana pronomina persona pertama merefleksikan hubungan sosial dan norma budaya dalam interaksi bahasa. Fokus penelitian diarahkan pada perbandingan antara bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau, dua bahasa yang sama-sama menekankan kesantunan, tetapi memiliki sistem yang berbeda jika dilihat dari konsep *power* dan *solidarity*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk pronomina persona pertama dalam kedua bahasa tersebut serta mengkaji bagaimana faktor kesantunan, kekuasaan, dan solidaritas memengaruhi penggunaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data melalui metode simak catat, kemudian dianalisis dengan metode padan ekstralingual menggunakan teknik hubung banding untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kategori pronomina. Data dikumpulkan dari film *Bullet Train Explosion* (2025) untuk bahasa Jepang dan film *Salisiah Adaik* (2013) untuk bahasa Minangkabau, yang dipilih karena keduanya menampilkan ragam interaksi dengan muatan kesantunan, konflik budaya, serta perbedaan relasi kuasa.

Penulis menyajikan hasil temuan yang diperoleh dari analisis pronomina persona pertama dalam dua bahasa, yakni bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Jepang, ditemukan sebanyak 30 data yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis keigo, meliputi 3 data sonkeigo, 10 data kenjōgo, dan 17 data teineigo. Sementara itu, dalam bahasa Minangkabau ditemukan sebanyak 22 data pronomina persona pertama yang diklasifikasikan berdasarkan konteks *kato nan ampek*, yaitu *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, dan *kato manurun*, yang masing-masing mencerminkan tingkat kesantunan sesuai relasi sosial penutur dan mitra tutur. Kemudian, analisis hubungan *power* dan *solidarity* memperlihatkan bahwa penggunaan pronomina tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai strategi dalam menegosiasikan hierarki sosial dan solidaritas antarpartisipan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pronomina persona pertama sebagai representasi budaya dan relasi sosial. Penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik komparatif, khususnya mengenai interaksi antara bahasa, kesantunan, dan konteks sosial dalam dua kebudayaan yang berbeda.

Kata kunci: Pronomina persona pertama; Bahasa Jepang; Bahasa Minangkabau; Keigo; Kato nan ampek; Power and solidarity

POLITENESS IN THE USE OF FIRST-PERSON PRONOUNS IN JAPANESE AND MINANGKABAU: A CONTRASTIVE STUDY

Tiara Regina Karin¹, Diana Kartika²

¹Japanese Literature Student, Faculty of Humanities, Bung Hatta University, Padang

¹Email: tiaranurmatias@gmail.com

²Lecturer in Japanese Literature, Faculty of Humanities, Bung Hatta University, Padang

²Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of understanding how first-person pronouns reflect social relationships and cultural norms in language interaction. The focus of the study is directed at a comparison between Japanese and Minangkabau, two languages that both emphasize politeness but possess different systems when viewed from the concepts of power and solidarity. The aim of this research is to analyze the forms of first-person pronouns in both languages and to examine how factors of politeness, power, and solidarity influence their use. The method applied is descriptive qualitative, with data analysis conducted through the observation-and-note technique, followed by the extralingual matching method using a comparative technique to identify similarities and differences in pronoun categories. The data were collected from the film *Bullet Train Explosion* (2025) for Japanese and the film *Salisiah Adaik* (2013) for Minangkabau, selected because both portray a variety of interactions involving politeness, cultural conflict, and differences in power relations.

The findings reveal 30 occurrences of first-person pronouns in Japanese, classified into three types of *keigo*, consisting of 3 instances of *sonkeigo*, 10 instances of *kenjōgo*, and 17 instances of *teineigo*. Meanwhile, in Minangkabau, 22 occurrences of first-person pronouns were identified and classified according to the context of *kato nan ampek*, namely *kato mandaki*, *kato malereang*, *kato mandata*, and *kato manurun*, each reflecting different levels of politeness according to the social relationship between speaker and hearer. Furthermore, the analysis of power and solidarity demonstrates that the use of pronouns functions not only as a grammatical marker but also as a strategy to negotiate social hierarchy and solidarity among participants. Thus, this study underscores the significance of understanding first-person pronouns as a representation of culture and social relations. It contributes to comparative linguistic studies, particularly regarding the interaction of language, politeness, and social context across two distinct cultural settings.

Keywords: First-person pronouns; Japanese language; Minangkabau language; Keigo; Kato nan ampek; Power and solidarity

日本語とミナンカバウ語における一人称代名詞の使用に見られる言語

的丁寧さ：対照研究

Tiara Regina Karin¹, Diana Kartika²

¹パダンのブンハッタ大学の人文科学部の日本語学科の大学生

¹Email: tiaranurmatias@gmail.com

²パダンのブンハッタ大学の人文科学部の日本語学科の教師

²Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

要旨

本研究は、一人称代名詞の使用が社会的関係や文化的規範をどのように反映するかを理解することの重要性から始められた。研究の焦点は、日本語とミナンカバウ語の比較である。両言語は礼儀を重視しているが、「パワー」と「ソリダリティ」という概念において異なるシステムを持っている。本研究の目的は、両言語における一人称代名詞の形を分析し、礼儀、権力、連帯の要因がその使用にどのように影響するかを明らかにすることである。方法は記述的質的研究であり、データは「*Bullet Train Explosion (2025)*」という日本映画と「*Salisiah Adaik (2013)*」というミナンカバウ映画から収集した。これらの映画は、礼儀、文化的対立、権力関係の違いを含むさまざまな会話表現を示しているため選ばれた。

分析の結果、日本語では 30 のデータが見つかり、その内訳は尊敬語 3 例、謙譲語 10 例、丁寧語 17 例であった。一方、ミナンカバウ語では 23 の一人称代名詞が見つかり、「カト・ナン・アムペツ (kato nan ampek)」の文脈に基づき、カト・マンドキ、カト・マレレアン、カト・マンダタ、カト・マヌルンの 4 種類に分類された。それぞれが話し手と聞き手の社会的関係に応じた礼儀の程度を表している。さらに、パワーとソリダリティの関係を分析すると、一人称代名詞は単なる文法的標識ではなく、社会的な階層や連帯感を交渉する戦略でもあることが分かった。以上より、本研究は一人称代名詞を文化や社会関係の表現として理解することの重要性を示し、比較言語学の研究に貢献するものである。特に、言語・礼儀・社会的文脈の相互作用を理解する上で意義がある。

キーワード：一人称代名詞、日本語、ミナンカバウ語、敬語、カト・ナン・アムペツ、パワーとソリダリティ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan dan petunjuk yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia mendapatkan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Berkat keyakinan dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Ibu Diana Chitra Hasan, M. Hum., M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.
2. Dra. Dewi Kania Izmayanti M. Hum selaku Kepala Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.
3. Ibu Prof. Dr. Dra. Diana Kartika selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Syahrial, S.S., M.Hum. selaku selaku pembimbing akademik sekaligus penguji sidang skripsi ini.

5. Bapak Oslan Amril, S. S., M. Si., selaku penguji sidang skripsi ini.
6. Kepada Paman Penulis, Bapak Muhammad Ramlan Nurmatias yang telah membiayai pendidikan saya selama ini.
7. Kepada Orang Tua Penulis, Ibu Mirawati Nurmatias dan Bapak Ir. Zulfakar atas dukungan dan doa yang tak henti-hentinya, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik sesuai dengan apa yang orang tua harapkan.
8. Kepada Arif, S. Hum. Terima kasih telah membantu dalam mengerjakan skripsi penulis serta memberikan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman- teman Komplek Anggrek, Jelita Maharani yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, Ayu Wulandari dan Ulfaizah yang senantiasa menghibur serta menemani penulis di tahun-tahun akhir, dan Fidiah Elfi Yosi yang tidak henti- hentinya selalu mendukung penulis. Terima Kasih karena semangat kecil yang kalian berikan membuat penulis ingin berjuang kembali dan tidak menyerah.
10. Teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dorongan, dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang

membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Dengan demikian segala bantuan dan doa dari berbagai pihak. penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Padang, 20 September 2025



(Tiara Regina Karin)

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
要旨.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Identifikasi Masalah	5
1. 3 Batasan Masalah.....	6
1. 4 Rumusan Masalah	6
1. 5 Tujuan Penelitian.....	6
1. 6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2. 1 Penelitian Relevan.....	9
2. 2 Landasan Teori	12
2. 2. 1 Kelas Kata Bahasa Jepang	12
2. 2. 2 Kelas Kata Bahasa Minang.....	14
2. 2. 3 Pronomina Persona	17
2. 2. 4 Keigo.....	25
2. 2. 5 Kato Nan Ampek.....	30
2. 2. 6 Analisis Kontrasif	31
2. 2. 7 <i>Power dan Solidarity</i>	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3. 1 Metode Penelitian.....	40

3. 2	Sumber Data.....	40
3. 3	Teknik Pengumpulan Data	41
3. 3. 1	Studi Kepustakaan.....	41
3. 3. 2	Teknik Simak Catat.....	41
3. 4	Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
4. 1	Analisis Penggunaan Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Jepang .	43
4. 1. 1	Klasifikasi Pronomina Berdasarkan <i>Keigo</i> dalam Perspektif <i>Power–Solidarity</i>	43
4. 2	Analisis Penggunaan Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Minangkabau.....	92
4. 2. 1	Analisis Pronomina Persona Pertama Berdasarkan Kato Nan Ampek dalam Perspektif <i>Power–Solidarity</i>	92
4. 3	Perbandingan Pronomina Persona Pertama antara Bahasa Jepang dan Bahasa Minangkabau	117
BAB V.....		122
5. 1	Kesimpulan	122
5. 2	Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....		125
BIODATA PENULIS.....		129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Abdul Chaer, 2014). Meskipun arbitrer, bahasa tetap memerlukan kesepakatan sosial untuk menjaga keberfungsian dalam komunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik, yang meliputi berbagai cabang, termasuk fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Setiap bahasa di dunia memiliki ragam dan sistem gramatikal yang unik. Salah satu aspek menarik dari keberagaman ini adalah perbedaan dalam unsur-unsur gramatikal, termasuk penggunaan pronomina persona.

Menurut Prihantini (2015) pronomina dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina posesiva, dan (3) pronomina demonstrativa. Pronomina persona dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *ichi ninshou daimeishi* (kata ganti orang pertama, *ni ninshou daimeishi* (kata ganti orang kedua) , dan *san ninshou daimeishi* (kata ganti orang ketiga) (Iori dan Isao. 2001). Bahasa Minangkabau juga memiliki sistem pronomina persona yang khas, yang diatur oleh konsep etika berbicara yang disebut *kato nan ampek*.

Di Jepang, dikenal ungkapan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang mengungkapkan rasa hormat kepada seseorang dengan istilah *keigo*. Menurut

Sudjianto dan Dahidi (2019), *Keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang digunakan orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Oleh karena itu, konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga menjadi pertimbangan saat menggunakan *keigo*. Menurut Masaaki dan Seiji (2019) mengatakan, pada umumnya ragam bahasa hormat (*keigo*) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *Sonkeigo*, tuturan jenis ini dipakai untuk menjunjung tinggi tindakan atau perbuatan pendengar atau orang yang dibicarakan. (Sutedi, 2020). *Kenjougo*, adalah tingkatan *keigo* yang menyatakan rasa hormat secara tidak langsung terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda, keadaan, aktifitas, atau hal lain yang berhubungan dengannya. Barešova (2015). Dan *Teineigo*, adalah penggunaan yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Bunkachoo dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019).

Dalam budaya Minangkabau, sistem *kato nan ampek* memiliki fungsi yang serupa dengan *keigo*. *Kato nan Ampek* menurut Syafyahya (2011) merupakan satu tuturan atau tata krama sehari-hari antara sesama masyarakat sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. *Kato nan Ampek* dibedakan atas empat kriteria, yaitu: 1) *kato mandaki* 'kata mendaki' yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan berbicara; 2) *kato manurun* 'kata menurun' yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawan berbicara; 3) *kato malereng* 'kata melereng' yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama,

yang saling menyegani; 4) *kato mandata* 'kata mendatar' yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab (Jamil, 2020).

Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam kedua sistem ini adalah pronomina persona, yaitu kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang dalam pembicaraan. Dalam bahasa Jepang, pronomina persona memiliki bentuk yang kompleks dan beragam, bergantung pada hierarki sosial dan tingkat kesopanan, seperti penggunaan *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, *watashitachi* atau *watakushi* untuk orang pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh perbedaan penggunaan pronomina persona bahasa Jepang di bawah ini.

(1) わたし も です。

Watashi mo desu.

'Saya juga'

Contoh diatas merupakan penggunaan pronomina persona pertama yang bersifat netral dan formal baik oleh wanita maupun pria di Jepang. Bentuk *desu* menambah tingkat kesopanan dalam penggunaannya.

(2) じゃあ若者の僕がやりましょうか。“それが僕の最大の使命です”とか。
Jaa wakamono no boku ga yarimashou ka. “Sore ga boku no saidai no shimei desu” toka

' Kalau begitu, biar **saya (boku)** yang melakukannya. 'Itu adalah **misi terbesar saya,**' semacam itu'

Kutipan ini menunjukkan bahwa 僕 digunakan dalam situasi yang agak formal, namun tetap menampilkan karakter muda yang sopan, menunjukkan tingkat kesopanan sedang dalam sistem keigo (*teineigo*). Di sisi lain, contoh penggunaan bentuk yang lebih informal:

(3) 決めるのは俺じゃないからな
Kimeru no wa ore janai kara na
 'Bukan gue yang memutuskan, ya'

Selanjutnya pada contoh (3) memperlihatkan perbedaan tingkat kesopanan berdasarkan penggunaan pronomina おれ. Pronomina おれ di sini menunjukkan hubungan yang lebih dekat dan maskulin, dengan tingkat kesopanan rendah (informal). Hal ini menegaskan bahwa pemilihan pronomina dalam bahasa Jepang bukan hanya ditentukan oleh referensi orang pertama, tetapi juga oleh status sosial lawan bicara, tujuan ujaran, serta nilai keakraban dan kekuasaan yang diwakilinya.

Sementara itu, dalam bahasa Minangkabau, pronomina persona pertama seperti *awak, ambo, aden, kito* atau *kami* juga mencerminkan hubungan sosial dan konteks penggunaan yang beragam. Penggunaan pronomina persona ini tidak hanya mencerminkan norma budaya, tetapi juga menunjukkan tingkat kesopanan dan solidaritas antara penutur.

Dari penjelasan diatas, penulis menyadari bahwa dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau, pronomina persona pertama berfungsi sebagai penanda penting dalam sistem kesopanan. Namun, struktur dan prinsip kerja dari keigo dan katonan ampek berbeda secara mendasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan pronomina persona pertama dalam kedua bahasa dengan meninjau relasi sosialnya berdasarkan teori power dan solidarity, serta mengungkap perbedaan sistem kesopanan yang tercermin melalui pemakaian pronomina tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul Analisis Kontrastif Pronomina

Persona Pertama Bahasa Jepang Dan Bahasa Minang Berdasarkan Tingkat Kesopanan: Studi Konteks *Keigo* Dan *Kato Nan Ampek*

Dalam penelitian ini penulis membandingkan penggunaan pronomina persona pertama menggunakan teori *power* dan *solidarity* yang menyoroiti bagaimana bahasa mencerminkan kekuasaan dan keakraban dalam interaksi sosial kemudian diklasifikasikan ke dalam tingkatan *kato nan ampek* dan *keigo* sesuai konteks penggunaan. Penulis mengambil data pronomina persona dalam bahasa Jepang dalam film *Bullet Train Explosion* (2025), sedangkan data pronomina persona dalam bahasa Minang diambil dari beberapa film, diantaranya Salisiah Adaik (2013).

1. 2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat ditemukan dalam film *Bullet Train Explosion* (2025 dan Salisiah Adaik (2013) berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Beberapa masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan pronomina persona pertama oleh tokoh-tokoh dalam film *Bullet Train Explosion* dan *Salisiah Adaik*.
2. Peran sistem *keigo* dan *kato nan ampek* dalam memengaruhi pemilihan pronomina persona pertama.
3. Peran hubungan *power* dan *solidarity* dalam menentukan bentuk pronomina yang digunakan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu batasan masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terfokus dan terarah. Batasan masalahnya adalah pada objek penelitian hanya ingin fokus mengkaji penggunaan pronomina persona pertama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *power* dan *solidarity* dari Brown dan Gilman (1986), *keigo* dari Kaneko (2014), dan *kato nan ampek* dari Jamil (2015).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang ditinjau dari *keigo* dan teori *power* and *solidarity*?
2. Bagaimana penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Minangkabau ditinjau dari *kato nan ampek* dan teori *power* and *solidarity*?
3. Apa perbedaan dan persamaan penggunaan pronomina persona pertama antara bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau dalam konteks *keigo* dan *kato nan ampek*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian di antaranya, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang ditinjau dari *keigo* dan teori *power and solidarity*
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Minangkabau ditinjau dari *kato nan ampek* dan teori *power and solidarity*
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penggunaan pronomina persona pertama antara bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau dalam konteks *keigo* dan *kato nan ampek*

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5. 1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat, yaitu:

- a. Sebagai uraian mengenai bagaimana faktor sosial budaya (*keigo* dan *kato nan ampek*) mempengaruhi penggunaan pronomina persona pertama dalam dua bahasa yang sangat berbeda secara sosiokultural.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis dalam mengkaji tentang linguistik Jepang khususnya kajian sosiolinguistik.

1.5. 2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi;

- a. Penulis, sebagai bentuk penyerapan ilmu yang dipelajari selama menjadi mahasiswa di Universitas Bung Hatta. Serta pengembangan diri dalam memperluas wawasan di bidang ilmu bahasa, terutama kajian linguistik.
- b. Pembaca, untuk menambah khazanah ilmu mengenai pronomina persona dan sistem tata bahasa dalam bahasa Jepang dan bahasa Minang yang ditinjau dari konteks kebudayaan.
- c. Pengajar, penelitian ini menjadi referensi materi ajar yang lebih luas serta menjadi pertimbangan dalam pelestarian bahasa guna meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya bidang sosiolinguistik.